

Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) Tentang Etika dalam Ihya Ulumuddin dan Implikasi bagi Masyarakat Modern

Wiza Atholla Andriansyah¹ Waryani Fajar Riyanto²

¹Mahasiswa Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

²Dosen Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: andriansyah59916@gmail.com¹ waryani.riyanto@uin-suka.ac.id²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 02-06-2023

Direview: 05-06-2023

Publikasi: 30-09-2023

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan perilaku masyarakat Modern, yang mulai lupa akan nilai-nilai kebaikan padahal seorang muslim sudah diatur tingkah lakunya dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat sebagaimana seharusnya termasuk di dalam tatanan sosial saat ini. Topik kajian pada tulisan ini adalah bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang etika dalam Ihya Ulumuddin dan implikasi bagi masyarakat Modern. Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah analisis filsafat Etika Aristoteles, dengan melakukan pendekatan pada fenomena tatanan sosial yang berkembang saat ini, dan yang menjadi data primer adalah kitab Ihya Ulumuddin. Hasil penelitian ini adalah etika yang dimaksudkan Imam Al-Ghazali merupakan kebaikan moral dapat menyehatkan sendi kehidupan masyarakat di berbagai bidang seperti politik dan sosial ekonomi, mensejahterakan, menghadirkan kebahagiaan bagi orang lain dan ini sejalan dengan tujuan negara, menegakkan keadilan, bijaksana, serta kedamaian dan kenyamanan sosial bagi warga negara. Perilaku tersebut berkaitan dengan etika, bagaimana manusia menjalani kehidupan dengan norma-norma etika yang berlaku di tengah masyarakat atau dengan norma-norma tertulis yang terdapat pada kitab suci agama, keduanya bertujuan pada kebaikan bersama.

Kata Kunci: etika; Ihya Ulumuddin; Al-Ghazali

Abstract

This article aims to explain the behavior of modern society, which is starting to forget good values even though a Muslim's behavior has been regulated in carrying out social life as it should be included in the current social order. The topic of study in this article is Al-Ghazali thoughts on ethics in Ihya Ulumuddin and the implications for modern society. The method used in this paper is an analysis of the philosophy of Aristoteles Ethics, by approaching the phenomenon of social order that is currently developing, and the primary data is the book Ihya Ulumuddin. The results of this research are that the ethics that Imam Al-Ghazali means are moral goodness that can make people's lives healthy in various fields such as politics and socio-economics, prosperity, bringing happiness to other people and this is in line with the goals of the state, upholding justice, wisdom, and peace and social comfort for citizens. This behavior is related to ethics, how humans live their lives with ethical norms that apply in society or with written norms contained in religious scriptures, both of which aim at the common good.

Keywords: ethics; Ihya Ulumuddin; Al-Ghazali

1. Pendahuluan

Kecanggihan zaman membuat manusia tidak memiliki kesadaran etika. Gaya hidup manusia modern dipaksa untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman, bagi sebagian orang, kecanggihan adalah kesenangan, tetapi bagi sebagian lagi tidak demikian, justru kecanggihan dari perkembangan zaman ini adalah perangkap yang menggerus perilaku hidup manusia. Praktik spiritual, disiplin intelektual, tradisi sastra, dan institusi sosial telah memainkan peran integral dalam pembentukan moral masyarakat Muslim (Heck, 2006). Nabi Muhammad sebagai cahaya kosmik primordial yang berasal dari Tuhan telah didokumentasikan sejak abad ke-8

hingga ke-9 (Hoffman, 1999), seharusnya menjadi bahan bakar untuk menghidupkan semangat perilaku berbuat baik sebagaimana yang dicontohkan Nabi. Tidak jarang kemajuan teknologi membuat manusia apatis kepada sesama, asik sendiri bahkan lupa bahwa teknologi adalah alat bantu untuk memudahkan kehidupan bukan melupakan asas kemanusiaan. Tingkah laku seperti ini sering dijumpai di berbagai tempat, bagi sebagian orang tidak lagi mementingkan etika di saat bertemu orang di sekelilingnya. Norma-norma etika tidak tertulis namun berlaku secara konsep di kehidupan masyarakat, yang muda tidak lagi menyapa yang lebih tua, yang tua bahkan tidak memberikan contoh yang baik kepada yang lebih muda. Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki tata krama, sopan santun serta agamis (Islami) (Islam, 2021), sepertinya tidak lagi demikian, kerusakan moral terjadi di berbagai wilayah di negeri ini. Selama ini Indonesia yang dikenal demikian hanyalah kamufase belaka, bukan Indonesia yang sebenarnya, bahkan bukan hanya penyimpangan moral, tetapi sampai kepada pelanggaran hak asasi manusia dengan kasus-kasus besar yang ada.

Menilik satu contoh penyimpangan moral terjadi di Indonesia jika dilihat dari sudut pandang agama dan etika hal tersebut jelas merupakan perbuatan buruk. Penyimpangan moral yang terjadi pada tahun 2022 terdapat 68 pencuri uang negara dengan berbagai kasus (21/9/22, Kompas.com). Jelas bahwa aturan tersebut baik dalam agama maupun etika, telah tertulis larangan melakukan hal tersebut, jika etika politik tertulis dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1971 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, sementara dalam agama (Islam) terdapat pada Q.S Al-Maidah ayat 38 hukuman potong tangan apabila mencuri. Hal tersebut seakan-akan tidak memiliki efek pada tatanan kehidupan masyarakat, padahal negara Indonesia adalah negara hukum yang patuh terhadap aturan perundang-undangan dan sebagai salah satu negara mayoritas muslim tertinggi di dunia, yang seharusnya melek akan norma-norma yang sudah ada baik dalam agama maupun norma-norma etika yang berlaku.

Perlu dikoreksi kembali terkait agama dan etika sebagai sebuah kesatuan tatanan kehidupan agar berlangsungnya kehidupan baik-buruk dalam masyarakat terutama di Indonesia. Apakah benar adanya hubungan agama dan etika dalam kehidupan modern saat ini, karena keduanya memiliki hubungan erat. Jika keduanya dikolaborasikan akan menjadi satu kesatuan tatanan kehidupan yang baik di tengah-tengah masyarakat, terciptanya keharmonisan masyarakat, terlindungi hak-hak sebagai manusia, memberikan rasa aman dan nyaman sesama manusia. Tentu dengan norma-norma yang dimiliki oleh agama dan etika (Hallaq, 2009). Masing-masing dapat memposisikan diri pada tempatnya, misal norma agama akan berguna bagi pemeluk agama tersebut, dan orang yang tidak beragama juga dapat menggunakan norma etika yang berlaku sebagai bingkai dalam kehidupan sehari-hari, akankah menjalankan kehidupan dengan perilaku baik atau perilaku buruk (Vasalou, 2022).

Agama dan etika memiliki kesamaan, yaitu berinterpretasi kepada kebaikan tingkah laku seseorang, keduanya setuju bahwa perbuatan baik adalah memanusiaikan manusia. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana etika Imam Al-Ghazali melihat gejala fenomena perilaku buruk yang saat ini terjadi dan implikasi bagi masyarakat modern. Artikel ini menggunakan teori Etika Aristoteles bahwa etika baik akan menghasilkan kebahagiaan, namun kebahagiaan sesaat saja, berbeda dengan konsep kebahagiaan dalam Islam yang menawarkan kebahagiaan bukan saja di dunia namun di akhirat. Pada etika Imam Al-Ghazali meracik keduanya menjadi sebuah kesatuan kebahagiaan yang dapat aplikasikan bagi keberlangsungan hidup masyarakat modern, bahwa masyarakat modern perlu menanamkan kebaikan moral yang dapat menyehatkan persendirian di berbagai bidang kehidupan seperti politik dan sosial ekonomi, mensejahterakan, menghadirkan kebahagiaan bagi orang lain dan ini sejalan dengan tujuan negara, menegakkan keadilan, bijaksana, serta kedamaian dan kenyamanan sosial bagi warga negara.

2. Metode

Sumber data primer artikel ini adalah buku terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid III. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan, artinya data-data dalam artikel ini berasal dari karya tulis yang berkaitan dengan topik seputar Etika Sufistik Imam Al-Ghazali serta pendukung lainnya yang dinilai memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan artikel ini. Setelah mengumpulkan beberapa data, dilakukan pengolahan data dengan pisau analisis filsafat Etika Aristoteles, tentu dengan memberikan pemaknaan terhadap data dan menginterpretasi data tersebut agar menjadi sebuah informasi. Selanjutnya penyajian informasi, dan terakhir menarik kesimpulan dari aspek informasi yang telah didapatkan (Baker, 1990).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Agama dan Etika

Agama yang dimaksud dalam artikel ini adalah Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan pendefinisian dari perspektif manapun di luar agama Islam. Terlepas dari banyaknya definisi mengenai agama, sederhananya agama dipahami sebagai ajaran yang dibawa oleh para Nabi. Agama juga dipahami sebagai merupakan perbuatan manusia yang didasarkan pada aturan-aturan ketetapan Tuhan (Nizar, 2018). Nabi Muhammad SAW menjadi nabi terakhir yang membawa agama ke bumi ini, yaitu Islam, tentu dengan perintah Allah SWT melalui wahyu-Nya (Al-Quran) sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang telah lebih dulu dibawakan oleh nabi sebelumnya. Sebagaimana yang telah Allah sampaikan "... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. ..." (Qur'an 5:3). Jelas bahwa Islam menjadi agama penyempurna dari ajaran sebelum datangnya Nabi Muhammad (Hallaq, 2009).

Islam merupakan agama yang diturunkan langsung oleh Allah kepada nabi Muhammad. Agama-agama sebelumnya yang diturunkan, seperti Yahudi dan Nasrani, sudah terlebih dahulu hadir, tetapi belum sempurna, maka Allah sempurnakan dengan Islam melalui wahyu-Nya, Al-Qur'an. Islam berbeda di antara agama-agama lain adalah Islam memiliki konsep eskatologi sementara di agama lain tidak memiliki itu. Islam tidak sekadar membahas masalah Teologi seperti takwa kepada Allah, ikhlas dan tawakal saja, melainkan Islam jauh lebih luas berbicara tentang tatanan sosial kehidupan bermasyarakat seperti silaturahmi, husnuzan, amanah bahkan Al-Qur'an dengan jelas memberikan panduan mengenai etika, tentu dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan. Tidak sampai di situ Islam juga mencakup aspek kehidupan ekonomi dan politik, maka pantas umat muslim disebut sebagai *ummatan wasathan*, yaitu memiliki keseimbangan hidup dalam bermasyarakat (Ausaf, 1996).

Islam juga memberikan penjelasan terkait agama sebagaimana firman Allah, "Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (Al-Mu'minin). Penjelasan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa agama yang dibawakan oleh para Nabi adalah agama yang satu yaitu agama yang hanya berorientasi kepada Allah saja, dilarang untuk menyekutukannya, maka bertauhidlah kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya. Definisi lain menunjukkan bahwa agama diartikan sebagai cara menghargai, cara menilai, dan melanjutkan dengan menambahkan frase kualifikasi yang akan menunjukkan penilaian seperti apa yang merupakan penilaian agama, dan bagaimana penilaian agama dilakukan (Frederick, 1970).

Nabi Muhammad ketika ditanya apa itu Islam? "Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, shaum di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji, ..." (HR. Bukhari). Lalu pendapat lain ketika ditanya pertanyaan demikian, Nabi menjawab Islam adalah syahadat. Maka jelas bahwa agama sudah memberikan penjelasan berkaitan perilaku, sebab segala hal diatas merupakan aktivitas gerak tingkah laku yang mengarah pada nilai-nilai perilaku kebaikan (etika). Prinsip-prinsip dasar mengenai etika, larangan berbuat buruk dan perintah berbuat baik terdapat dalam Al-Quran. Orang-orang yang menerapkan nilai-nilai etika agar berperilaku baik di lingkungan masyarakat dapat dikategorikan sebagai orang yang takwa, dalam Al-Quran tidak sedikit kata takwa disebutkan, artinya dasar-dasar berperilaku sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan sikap takwa tersebut yang menjadikan sebagai tanda bahwa ada kesadaran etika. Ini yang menjadikan manusia memiliki kesadaran atas tanggung jawab mereka kepada Allah dan sesama manusia dalam kesehariannya, konsep takwa ini yang menjadi ciri khas dari umat muslim (Nanji, 1991).

Keadaan saat ini yang terjadi adalah umat Islam tampaknya tidak lagi mematuhi aturan-aturan Islam yang sudah ditetapkan oleh Allah dalam Kitab Suci Al-Quran sebagai rujukan utama dan norma-norma etik yang terdapat pada tatanan sosial masyarakat yang berkembang (Reinhart, 1983). Pelanggaran atas aturan-aturan etika sudah sering terjadi di kalangan umat muslim terutama di Indonesia, dan menjadi benar apabila muncul anggapan, bahwa kehidupan pribadi dan kolektif umat Islam tampaknya terfragmentasi, tidak lagi teratur, dan berubah menjadi sebuah kerusakan moral saat ini. Allah SWT telah menjelaskan dalam surah Al Imran ayat 110 mengatakan bahwa, umat Islam adalah umat terbaik yang pernah Allah hadirkan, sehingga berbuat baik dan hindari perbuatan buruk, atau dalam Islam disebut akhlak.

Etika didefinisikan sebagai cara nilai dari sebuah tingkah laku perbuatan baik buruk oleh manusia, biasanya etika berbicara mengenai benar atau salah suatu tindakan manusia. Etika juga dipahami sebagai studi mengenai konsep-konsep dengan melibatkan nalar praktis berupa

rasionalitas, kebaikan, kebajikan, kewajiban, hak, dan kebebasan (Blackburn, 2013). Jauh sebelum datangnya Islam, etika sudah mulai dibicarakan yaitu pada masa Yunani klasik, misalnya Aristoteles. Menurut Aristoteles, perbuatan baik adalah kebahagiaan, yang merupakan aktivitas jiwa (rasional dan irasional), jadi perbuatan manusia itu dilakukan bukan karena ada dorongan bahwa berbuat baik adalah sebuah perintah dari Dewa atau Kitab Suci, melainkan ada unsur kebahagiaan di dalamnya (Russell, 2020).

Etika sering dipahami sebagai pengetahuan mengenai perbuatan manusia, atau paling tidak membedakan tingkah laku manusia satu dengan manusia lainnya (Amsal, 2005). Norma-norma etika yang berlaku pada dasarnya memiliki sifat relatif, kebaikan-kebaikan yang dikategorikan oleh etika biasanya berbeda-beda setiap tempat, kelompok, ataupun lembaga. Adanya aturan tersebut ditujukan agar manusia memiliki acuan untuk perbuatan berupa kebaikan, jadi etika akan menilai sebuah tingkah laku manusia berdasarkan aturan yang sudah berlaku ditempat atau kelompok tertentu, yang menjadi renungan adalah apa yang dikatakan baik, perbuatan apa yang dikategorikan baik, dan apakah baik itu baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Tradisi Yunani menjelaskan kebaikan dipahami sebagai tingkah laku yang berorientasi kepada nilai keutamaan, yaitu kewajiban moral, sedangkan di Islam jauh lebih kompleks, kebaikan bukan sekadar keutamaan, melainkan ada kebermanfaatannya bagi orang lain dan Tuhan akan memberi balasan kebaikan berlipat ganda baik di Dunia maupun di Akhirat (Taufik, 2018).

Menurut Aristoteles, bahwa kebaikan moral bukan hanya untuk dirinya saja, atau untuk orang lain saja. Artinya, kebaikan dikatakan baik ketika seseorang memiliki budi luhur yang baik untuk dirinya dan untuk orang lain, maka dengan begitu akan terbentuk sebuah kebahagiaan (Russell, 2020). Orang yang memiliki budi luhur yang ideal adalah yang memiliki unsur kebaikan rasional dan nonrasional, jadi kebaikan bukan tentang kebahagiaan pada dirinya sendiri melainkan berbudi luhur dengan memperdulikan orang lain, maka ada tanggung jawab moral terhadap orang lain di sisi ini, dan ini sekarang dengan manusia yang disebut sebagai makhluk sosial. Tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Namun, ada tanggung jawab moral kepada orang lain (Dimmock dan Fisher, 2017).

Para filsuf muslim juga tidak ketinggalan berkomentar terkait Etika maupun Akhlak. Al Farabi juga berkomentar, menurutnya Etika yang baik berkaitan dengan kebahagiaan dan ada empat sifat utama yang menjadi pokok untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yaitu, keutamaan teoritis, keutamaan pemikiran, keutamaan akhlak, dan keutamaan amaliah (Taufik, 2018). Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali memiliki kemiripan pendapat mengenai akhlak, menurutnya akhlak merupakan keadaan jiwa atau mental yang dilakukan secara spontan tanpa ada pertimbangan, keadaan tersebut dapat dibiasakan melalui latihan, dan itu semua dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat (Taufik, 2018).

Imam Al-Ghazali memahami diri manusia sebagai sesuatu yang mudah berubah tetapi selalu terbuka untuk transformasi. Kitab Suci mengatakan bahwa sifat sebenarnya dari diri adalah kelupaan dan ketidaktahuannya, baik sumber kitab suci maupun Teolog Muslim sebenarnya telah mengidentifikasi dalam pertimbangan etis, yang mengaktifkan kekuatan rahmat, penangkal untuk kelalaian dan ketidaktahuan. Fokus Al-Ghazali pada rahmat tidak jatuh ke dalam fatalisme, sebaliknya, ia sangat relevan untuk diskusi kontemporer tentang agensi karena ia menggarisbawahi rasionalitas dan kontingensi, dan mengkritik pemahaman monokausal tentang tindakan. Permainan pengetahuan, resolusi, kapasitas tubuh, dan anugerah Tuhan memperumit ide dan praktik etika. Dengan demikian, teologi moral Al-Ghazali mengandaikan suatu bentuk kehidupan yang terbuka pada berbagai bentuk bahasa, seperti filsafat Yunani, sumber-sumber Kitab Suci, dan wacana Sufi (Mian, 2022).

b. Peran Etika pada Tatanan Sosial

Etika sudah dibicarakan jauh sebelum hadirnya Islam, tepatnya pada era Yunani kuno. Klaim terhadap kedua aspek antara Etika Islam dan Etika Yunani tidak terelakan, masing-masing memiliki pembelaan terhadap topik etika tersebut. Namun, yang mesti dilakukan sebagai penikmat ilmu saat ini adalah bagaimana mendamaikan keduanya agar membentuk satu pola tatanan kehidupan sosial di era modern saat ini. Bagaimana mengkolaborasi agama dan etika agar manusia dapat bertindak tidak semena-mena dan teratur, sebab fakta yang terjadi saat ini adalah manusia asik dengan kehidupan individunya padahal salah satu karakteristik manusia adalah makhluk sosial, yang bergantung dengan manusia lainnya, maka ada kewajiban moral atas manusia lainnya. Kebajikan akan terwujud ketika kekuatan-kekuatan yang membentuk jiwa manusia di sini disebut sebagai pengetahuan, kemarahan, nafsu, dan keadilan ditempatkan dalam hubungan yang seimbang dan harmonis (al-Ghazali, 1100).

Prinsip kebaikan dan keburukan, manusia secara mandiri dan menggunakan otoritas dalam menentukan tindakan yang tepat untuk kebutuhan sehari-hari. Manusia ketika menjalankan otoritas ini, manusia dapat dikatakan bertindak, tidak hanya sebagai dokternya sendiri, tetapi sebagai ahli hukumnya sendiri. Otoritas ini diekspresikan dalam situasi dilematis di mana bukti tekstual tidak menyelesaikan masalah, dan dimana pilihannya menyangkut tindakan yang tidak termasuk dalam domain kewajiban atau larangan, melainkan pada domain kebijaksanaan. Domain diskresioner inilah, seperti yang ditekankan oleh beberapa komentator, moralitas Sufi secara umum menemukan ruang lingkup dan materinya yang khas. Jauh dari *antinomian*, karena itu paling tepat digambarkan sebagai *hypernomian* (Vasalou, 2022). Buah dari pengalaman keagamaan dapat diekspresikan dalam bentuk tindakan, tidak hanya ritual saja, melainkan dalam realitas sosial seperti mampu bersikap toleran, tidak eksklusif dan memiliki jiwa sosial yang baik (Wiza dan Achmad, 2023).

Agama dan etika jelas memiliki keterkaitan, karena keduanya berkaitan dengan perilaku manusia. Agama memberikan teori agar manusia dapat melakoni hidup sesuai peraturan Tuhan sebagaimana prinsip etika deontologi Immanuel Kant, bahwa menilai sebuah perbuatan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan dan tidak dapat ditawar (Russell, 2020). Jadi selain memberikan cara berkelakuan baik, agama juga memberikan penilaian terhadap tingkah laku manusia, atau yang sering disebut moral. Sedangkan, pada etika secara umum (Yunani), penilaian atas kebaikan dilihat berdasarkan sejauh mana menghasilkan kebahagiaan atau kesejahteraan bersama, artinya kebaikan yang dilakukan manusia akan meninggalkan kebaikan lainnya, maka ini yang dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan kebaikan.

Sering kali terjadi kebingungan, sehingga hampir tidak mungkin untuk mencapai keputusan apakah takdir itu muncul dari manusia atau Tuhan. Masalah yang paling membingungkan bukanlah masalah membedakan sumber dorongan yang jelas baik atau jahat. Dilema etika kritis muncul ketika seseorang didesak untuk tidak melakukan perbuatan jahat, tetapi pada tindakan yang berbeda, yang tampaknya terpuji. Oleh karena itu, mana yang lebih besar dan mana yang lebih kecil (Peter, 1983). Menurut Plato, pada hakikatnya manusia memiliki tujuan hidup yang baik, manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu memiliki hubungan timbal baik dengan makhluk lainnya atau yang kita pahami sebagai aktivitas bermasyarakat. Sedangkan, Aristoteles berkomentar bahwa aspek kebahagiaan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia yang di satu sisi memiliki kemiripan dengan konsep kebahagiaan dalam Islam (Taufik, 2018).

Sisi penting dari interpretasi ini menekankan keunggulan Nabi Muhammad atas nabi lain dan posisinya sebagai entitas kenabian pertama yang diciptakan oleh Tuhan (Cook, 2017). Sebagaimana tugas Nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak umatnya, artinya ada misi khusus untuk Nabi Muhammad dibanding dengan para nabi sebelumnya. Misi nabi Muhammad menjadi semangat bagi para Sufi bahwa ada tanggung jawab moral, sufi pada dasarnya berkonsentrasi pada moralitas ideal yang dapat dicapai dengan meningkatkan temperamen jiwa manusia (*nafs*). Moralitas ideal dapat didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang berfungsi sebagai landasan untuk mengenal Tuhan, yang merupakan tujuan keberadaan manusia, dan mencapai Tuhan dengan mengikuti perintah-perintah-Nya, dengan jalan mujahadah dan riyadhah (Demirli, 2021).

Tasawuf menjadi salah satu ilmu Agama Sunni, ia menjadi subjek pendidikan diri, dan atas dasar ini, sekte menjadi lembaga yang bertujuan melatih jiwa. Salah satu nama yang diperoleh tasawuf dalam proses ini adalah *fiqh batin*, yakni *fiqh esoterik* atau *sejati* (Demirli, 2021). Hal yang menjadi perhatian adalah bagaimana manusia dapat dengan bijak mengatur pola hidupnya mengingat keragaman kecenderungan yang menjadi tujuannya (Efros dan College, 1967). Tasawuf secara moral didefinisikan sebagai pembangun karakter dan sikap yang memenuhi kebutuhan intelektual melalui pendekatan filosofisnya. Tindakan ini dilakukan oleh setiap Muslim terlepas dari status sosial dan wilayah mereka, pendidikan akhlak tasawuf sangat dibutuhkan, karena ia mengarahkan manusia ke jalan yang benar, sehingga terhindar dari *dekadensi moral*, *anomali spiritual* dan *suprematism morality* (Gani, 2019).

c. Etika di dalam Ihya Ulumuddin

Kitab *Ihya Ulumuddin* disebutkan bahwa kebagusan etika atau akhlak merupakan bagian dari iman, sedangkan keburukan akhlak adalah perbuatan orang munafik atau sering disebut dengan *nifaq* (Al-Ghazali, 1100). Orang-orang Mukmin disibukkan dengan perbuatan yang bermanfaat seperti melakukan proses belajar dengan berpikir lalu menghasilkan ide-ide gagasan yang dituangkan dalam karya tulis serta memperhatikan lingkungan sosial sekitar dengan berharap kepada Allah. Lain halnya dengan orang munafik yang sibuk dengan perbuatan sia-sia, penuh harap atau angan-angan, dan semua disandarkan kepada selain Allah (Al-Ghazali, 1100).

Segala urusan jika tidak disandarkan kepada Allah, maka ada kemungkinan terjadinya kesulitan dalam masalah sosial yang dihadapi, namun, apabila segala urusan disandarkan kepada Allah maka akan ada titik terang setiap permasalahan yang ada. Hal tersebut tampak remeh, padahal sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab Ihya Ulumuddin bahwa jangan menganggap remeh sebuah permasalahan terlebih lagi ketika dihadapkan pada fakta sosial, jangan menganggap remeh orang lain baik kepada orang yang masih hidup maupun orang yang sudah meninggal dan itu perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri, bisa jadi orang yang dianggap remeh jauh lebih taat dan lebih shaleh dari pada diri sendiri (Al-Ghazali, 1100).

Setidaknya ada tiga poin etika menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin secara keseluruhan yang menjadi starting point artikel ini sebagai berikut.

- 1) Etika membentuk karakter manusia menjadi positif dan menjauhkan dari hal negatif, maka muncullah konsep Tasfiyat Al-nafs (penjernihan jiwa).
- 2) Etika menjadikan diri manusia seimbang terutama dalam tiga hal seperti berpikir, nafsu, dan amarah. Etika akan melawan sesuatu yang disukai oleh manusia.
- 3) Etika adalah fitrah bagi manusia, lahir dengan sendirinya, jika perilaku baik yang lahir maka akan menghasilkan sikap terpuji, dan sebaliknya perilaku buruk akan menghasilkan etika yang buruk.

Selain pada kehidupan sosial masyarakat, keterkaitan antara agama dan etika dapat dilihat pada bidang politik, sosial dan ekonomi. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana agama dan etika dapat berdampingan di beberapa bidang tersebut, agama dalam hal ini dapat menunjukkan cara-cara agar manusia dapat membedakan metode yang lebih baik dan lebih buruk dalam mencapai tujuan ganda inklusi dan eksklusif. Tugas ini membutuhkan kerja filosofis atau teologis yang cukup besar tampak jelas. Ini juga membutuhkan konsentrasi pada cara-cara tradisi keagamaan tertentu berfungsi dalam konteks sejarah dan politik yang spesifik dan konkret (Kelsay, 1994).

Agama tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengambil keuntungan dibalik jabatan dalam pekerjaan ataupun dalam bidang politik. Selaras dengan isi Kitab Ihya Ulumuddin bahwa agama tidak dapat ditukar dengan dunia, jika agama digunakan sebagai alat tukar untuk mendapatkan dunia, maka sama halnya menukar kebaikan dengan sesuatu yang buruk atau bahkan lebih rendah (Al-Ghazali, 1100). Fakta tersebut telah terjadi, umat muslim yang memiliki jabatan lalu tersandung kasus pencurian uang negara, ketika sudah dinyatakan terpilih lalu dilantik, maka saat itu pula diucapkan janji sumpah untuk menjalankan amanah yang didapat dengan kesaksian Al-Qur'an dan Allah SWT.

Agama dan etika juga mengambil peran agar terciptanya suasana negara yang aman dan kondusif. Islam telah memiliki ketetapan mengenai etika dalam politik begitu pula peraturan-peraturan umum yang dirumuskan oleh negara, jika dilihat secara seksama, keduanya mengharuskan pada sistem politik yang sehat, baik tidak hanya bagi dirinya yang menetapkan tapi bagi kepentingan bersama. Al-Quran dan Hadis yang digunakan sebagai ketetapan sudah berbicara mengenai politik sebagaimana Q.S An-Nisa ayat 58 tafsir Ibnu Katsir, penjelasan ayat tersebut bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada hambanya apabila mendapat amanah, hendaknya menyampaikan karena itu merupakan hak bagi penerima amanah tersebut, serta keadilan (Nugrah, 2019).

Amanah diartikan sebagai dapat dipercaya. Al-Quran menerangkan bahwa amanah dimaknai sebagai hutang atau janji yang harus ditunaikan terdapat pada Q.S Al-Baqarah:283 (Hermawan, dkk. 2020). Hadis Nabi Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt bersama dengan pemerintah selama dia tidak berbuat menyeleweng, tetapi bila dia menyeleweng, maka Allah menyerahkannya kepada dirinya sendiri (tidak bersama-sama dengan Allah)" (Nugraha, 2019). Menurut ulama sebagaimana Quraish Shihab menjelaskan bahwa, amanah merupakan sesuatu hal yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan orang tersebut dapat menjaga dan dapat mengembalikan sesuatu tersebut ketika orang yang memberikan sesuatu tersebut akan memintanya (Abidin dan Khairudin, 2017). Amanah dalam bernegara diartikan sebagai jabatan atau kekuasaan, kekuasaan dapat dipahami sebagai kebebasan untuk menentukan serta menetapkan kehendak diri sendiri dalam hubungan sosial meskipun dihadapkan pada sebuah masalah (Hariantati, 2003).

Penjelasan diatas bahwa sebuah amanah jabatan dalam politik sewajarnya dimaknai sebagai perbuatan berupa kebaikan. Kekuasaan bukan sekadar alat penikmat bagi diri sendiri, namun untuk tujuan bersama yang berorientasi kepada kebahagiaan dan kesejahteraan sebagaimana agama dan etika memberikan pandangan mengenai politik. Jabatan digunakan untuk menjembatani kepentingan rakyat, melayani, tidak mendominasi atau bahkan demi kepentingan kelompok kecilnya (Hariantati, 2003). Agama dan etika memiliki hak atas berlangsungnya tubuh perpolitikan yang seharusnya menjamin tidak adanya praktik pencurian

uang negara oleh para pejabat. Akan tetapi, yang terjadi saat ini adalah agama dan etika ditantang untuk mendisiplinkan para elit politik, agama dan etika tidak lagi mampu sebagai pengendali kekuasaan, pengendalian penyalahgunaan oleh institusi sebagai masalah fundamental bagi negara (Hariantati, 2003).

d. Implikasi bagi Masyarakat Modern

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari sikap tolong menolong dan melakukan kegiatan ekonomi, termasuk jual beli. Islam maupun etika secara umum, sudah memberikan penjelasan bagaimana seharusnya menjalankan kehidupan di tengah sosial dan ekonomi yang berkembang pesat saat ini, karena perkembangan sosial dan ekonomi di era modern ini menghasilkan beragam bentuk polanya. Perspektif universal Tasawuf, yang sepenuhnya berakar pada Wahyu Islam, menghasilkan etika yang dihayati dan tidak hanya dipelajari dengan potensi untuk melihat serta merangkul semua makhluk melalui satu visi etis, terlepas dari afiliasi agama atau lainnya (Heck, 2006). Manusia sebagai makhluk sosial memiliki misi moral, bukan saja bertanggung jawab kepada Tuhan melainkan dengan kelompok masyarakat, Al-Qur'an menegaskan bahwa perilaku dan aspirasi manusia memiliki relevansi sebagai tindakan iman dan takwa. Visi dari Al-Qur'an adalah pada etika, memperbaiki ketidakadilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, seperti anjuran untuk apa dan bagaimana menggunakan harta kekayaan (Nanji, 1991).

Selain anjuran menjaga dan menggunakan harta kekayaan, di antara prinsip moralitas agama atas umatnya adalah menjaga silaturahmi (An-Nisa ayat 36), bahkan ketika terjadi permusuhan hendaknya segera menyelesaikan dan jangan pernah memperlihatkan permusuhan tersebut (Al-Ghazali, 1100). Peduli terhadap yatim piatu (Al-Baqarah ayat 220), fakir miskin (Al-Insan ayat 8), membebaskan budak (Al-Balad ayat 13), dan masih banyak lagi. Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan bahwa ada tanggung jawab moral yang harus diberikan kepada orang yang kurang beruntung hidupnya, tentu hal ini membutuhkan hati nurani sosial, bahkan di Islam sudah diatur dalam lembaga zakat yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim, zakat dinilai mampu meringankan beban orang yang kurang dalam hal finansial. Tidak sampai di situ, praktik ekonomi yang tidak menguntungkan kelompok kurang mampu dihapuskan seperti praktik riba yang berkembang di kalangan masyarakat, ini sering terjadi di dalam transaksi jual beli, dan seharusnya ini tidak terjadi pada orang-orang yang sulit dalam hal finansial (Nanji, 1991).

PBB telah melakukan upaya serupa dengan Islam, pembangunan bagi keberlangsungan hidup manusia untuk memperoleh kesempurnaan hidup, telah diatur sedemikian rupa yaitu keuangan Islam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan kontribusi terbesar bagi kemanusiaan. Selain itu, penting untuk diketahui bahwa dukungan pemerintah, regulator, dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk meningkatkan keuangan syariah demi pencapaian SDGs (Harahap, Risfandy, Futri, 2023). Terdapat nilai moral yang perlu dijunjung tinggi bahwa keberlangsungan hidup orang lain juga merupakan hal yang paling asas dalam kehidupan manusia. Menolong kehidupan orang lain melalui lembaga juga merupakan usaha terbaik dalam menjalankan misi dari prinsip etika, bahwa kebaikan bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kebaikan akan hadir pada orang lain dan memiliki manfaat bagi orang yang menerimanya.

Kasus di atas seharusnya menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas kehidupan, agama dan etika sudah selayaknya menjadi pandangan moral bagi manusia modern yang sudah mulai terlihat ada jarak diantara agama dan etika dengan kehidupan tingkah laku saat ini. Jika benar manusia adalah makhluk sosial, seharusnya saling memberikan perlakuan baik sebagai wajib moral, melakukan kebaikan bukan atas dasar butuh atas kebaikan itu sendiri, melainkan sudah menjadi kewajiban dan dilakukan spontan karena sadar bahwa berbuat baik bukan didasari atas alasan-alasan yang menguntungkan satu pihak saja, melainkan berbuat kebaikan karena itu baik. Perihal diatas dapat dijadikan contoh bahwa kebaikan sebenarnya yang bermanfaat bagi orang lain sekaligus membahagiakan, tetapi di Islam tidak sampai di situ, bagi orang yang berbuat baik maka akan mendapat ganjaran sesuai dengan perbuatannya kelak di akhirat.

Era Modern ini masyarakat sudah selayaknya saling tolong menolong, tidak lagi pandang bulu, semua berhak atas kebaikan orang lain, sebab kebaikan bukan milik individu, kelompok, maupun agama tertentu. Agama dan etika memiliki hubungan dan peran dalam kehidupan manusia, mengatur tingkah laku manusia agar tetap berada di koridor kebaikan bukan sebaliknya. Agama dan etika bukan suatu aturan yang membelenggu manusia dari kebebasan, namun agama dan etika justru memberi kebebasan dengan kebaikan, bebas melakukan perbuatan yang membuat dirinya sendiri dan orang lain bahagia, tidak menderita, dan sejahtera, serta mendapat

balasan nantinya bagi orang yang meyakini akan adanya hari pembalasan. Jadi ketika dihadapkan dengan kerusakan moral yang terjadi hendaknya menilik kembali akan aturan-aturan etis yang berlaku, baik ketetapan Tuhan maupun etika yang disepakati oleh kelompok di manapun berada, keduanya sama-sama memiliki tujuan sebuah kebaikan.

Masyarakat modern dengan ciri khas etika yang kental dengan rasionalitas, universal, dan kemutlakan peraturan moral. Membuat dirinya sendiri lupa akan tanggung jawab sebagaimana kritik postmodernisme, postmodernisme mengkritik akan mulai hilangnya kesadaran akan sebuah tanggung jawab manusia, atau lebih tepatnya krisis identitas. Postmodernisme mengkritik keyakinan yang mengandaikan landasan mutlak dan universalitas moral. Etika modern menjelaskan bahwa manusia dinilai bertanggung jawab secara moral apabila dia telah melaksanakan peraturan-peraturan moral universal yang disusun secara rasional dan sistematis. Sebaliknya, postmodernisme menyatakan bahwa etika tanggung jawab melampaui segala peraturan moral, bersifat asimetris, dan tanggung jawab selalu terarah kepada orang lain (*being for the others*) (Sobon & Ehaq, 2021).

Masyarakat modern juga dapat mengoptimalkan etika apabila disandingkan dengan kehidupan saat ini. Kehidupan sehari-hari diharapkan terbentuknya pengetahuan konseptual tentang etika dalam tatanan masyarakat modern, terbangunnya pengetahuan prosedural untuk mengembangkan keterampilan dan kapasitas masyarakat Modern dalam menerapkan prinsip-prinsip etika, masyarakat modern terdorong mengembangkan pribadinya menjadi manusia arif dan bermoral dengan peduli pada sesama, terwujudnya intervensi tatanan sosial untuk kondisi masyarakat yang lebih baik, berhasil mengembangkan sikap dan kepercayaan masyarakat untuk berusaha menjadi manusia dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai berwawasan guna membentuk masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang (Faizah, 2020).

Masyarakat modern dinilai lebih terbuka, dapat memberi dan menerima hal-hal baru dari lingkungan sekitarnya, kehidupan sosial masyarakat modern saling membantu satu sama lain meskipun tidak tahu siapa yang memberi atau menerima kebaikan yang diberikan. Sikap tersebut terjadi pada masyarakat perkotaan dan berbeda dengan masyarakat di desa, jika masyarakat desa saling tolong menolong, menanamkan sikap membantu, gotong royong, serta saling mengenal satu sama lain. Hukum etika yang berlaku pada masyarakat modern jelas, tertulis dan kompleks. Berbeda lagi dengan masyarakat Postmodern, masyarakat postmodern dapat menerima dan menolak dengan kritis terhadap hal-hal yang baru. Hukum etika yang berlaku pada masyarakat postmodern bersifat fleksibel dan bervariasi.

Transisi masyarakat Modern menuju masyarakat Postmodern, perubahan perilaku masyarakat dari Modern menuju Postmodern memiliki sebab yang sangat kompleks. Bidang teknologi menjadi salah satu alasan perubahan tersebut, masyarakat Modern memiliki perilaku unik dalam keterampilan seni dan sebuah karya tulis seperti sastra. Berbeda dengan masyarakat Postmodern yang hasil daripada Era Modern digitalisasi, seperti seni dan karya yang mulai dinikmati dengan perkembangan media digital, terdapat sisi praktis pada Era Postmodern, tentu hal tersebut menjadi kelebihan sekaligus kelemahan Era Postmodern.

Sikap praktis membuat masyarakat Postmodern menginginkan hal-hal yang instan dan cepat, dari sikap praktis ini yang menjadikan masyarakat Postmodern dinilai bersifat individu, dan tidak ingin merepotkan orang lain. Berbanding terbalik dengan etika masyarakat Modern yang memiliki jiwa seni, memperlihatkan semangat dalam diri untuk menghasilkan seni dan karya yang mengakibatkan masyarakat modern lebih sedikit bersahabat dengan orang lain. Seni dan karya tidak hanya sebatas tulisan saja melainkan menunjukkan nilai-nilai tingkah laku yang baik dalam bermasyarakat, bahkan sadar akan sebuah balasan, bahwa perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain dan ini sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin.

Akhirnya etika yang dimaksud adalah perbuatan yang bernilai baik, bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, demi mewujudkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dengan mengharap rida dari Tuhan. Tuhan adalah Maha Adil, maka akan ada balasan berupa kesenangan di dunia maupun di akhirat, secara tidak langsung Tuhan mengajarkan kasih sayang dan keadilan bagi setiap tindakan yang dilakukan manusia, perbuatan baik akan dibalas kebaikan Tuhan, dan perbuatan keburukan akan mendapatkan balasan berupa keburukan dari Tuhan.

4. Simpulan dan Saran

Penjelasan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa, agama dan etika memiliki peran penting dalam membentengi perbuatan baik dan buruk manusia, terutama bagi manusia yang hidup di negara demokrasi seperti Indonesia, yang menjadikan agama dan etika sebagai bingkai

dalam melihat fenomena moral saat ini. Kolaborasi agama dan etika dapat mengembalikan tatanan sosial yang awalnya moral manusia rusak akibat perkembangan zaman, menjadi moral yang diharapkan berorientasi kepada perilaku baik. Penjelasan dalam Kitab Ihya Ulumuddin Jilid III di atas, bahwa kebaikan moral dapat menyehatkan persendirian di berbagai bidang, seperti politik dan sosial ekonomi, menyejahterakan, menghadirkan kebahagiaan bagi orang lain dan ini sejalan dengan tujuan negara, menegakkan keadilan bagi manusia, bijaksana, serta kedamaian, kenyamanan sosial bagi warga negara. Perbuatan yang bernilai baik, bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain, membuat bahagia diri sendiri dan orang lain, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, demi mewujudkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dengan mengharap rida dari Tuhan. Tuhan adalah Maha Adil, maka akan ada balasan berupa kesenangan di dunia maupun di akhirat, secara tidak langsung Tuhan mengajarkan kasih sayang dan keadilan bagi setiap tindakan yang dilakukan manusia, perbuatan baik akan dibalas kebaikan Tuhan, dan perbuatan keburukan akan mendapatkan balasan berupa keburukan dari Tuhan. Tentu perilaku tersebut berkaitan dengan etika, bagaimana manusia menjalani kehidupan dengan norma-norma etika yang berlaku di tengah masyarakat atau dengan norma-norma tertulis yang terdapat pada kitab suci agama, keduanya bertujuan pada kebaikan bersama.

Saran dari penulis adalah untuk kajian berikutnya diharapkan dapat melihat bahwa kajian etika dapat dikaji ke berbagai perspektif, terlebih ketika perkembangan zaman terus mengalami perubahan, sehingga perilaku masyarakat terus mengalami perubahan sedikit demi sedikit dan hal tersebut dapat dikaji salah satunya dengan deskripsi etika dari Filsuf, Sufi, atau bahkan ilmuwan. Kajian-kajian etika dinilai dapat berkontribusi dalam melihat pergeseran perilaku manusia, dan penggunaan pemikiran etika dari satu tokoh dengan tokoh lain dapat didialektikkan, sehingga menghasilkan ide baru dalam kajian etika, moral dan akhlak.

5. Daftar Pustaka

- Abidin., Zainal., & Khairudin, F. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*, 5(2).
- Gani, A. (2019). Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–61.
- Ausaf, A. (1996). Islam, Science, And Islamic Social Ethics. *Islamic Studies*, 35(4).
- Mian, A.A. (2022). Agents of Grace: Ethical Agency between Ghazālī and the Anthropology of Islam. *American Journal of Islam and Society*, 39, 6–40.
- Amsal, B. (2005). *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Simon, B. (2013). *Kamus Filsafat*. LI. Pustaka Pelajar.
- Bradley J. Cook, 2017. Pre-Mortality in Mystical Islam and the Cosmic Journey of the Soul," *Dialogue: A Journal of Mormon Thought* 50 (1), 31–56,
- Dimmock, Mark, & Fisher, A. (2017). *Ethics for A-Level*. Open Book Publishers.
- Demirli, E. (2021). Tasavvuf Ahlak İlmi Olarak Kabul Edilebilir mi?: Determinist Ahlaka Endeterminist Yaklaşımlar. *İslam Tetkikleri Dergisi*, 11(2), 419–37.
- Frederick, F. (1970). The Definition of Religion. *Journal of the American Academy of Religion* 38(1).
- Runi, H. (2003). Etika Politik Dalam Negara Demokrasi. *Jurnal Demokrasi*, 2(1).
- Burhanudin, H., Risfandy, T., & Putri, I. F. (2023). Islamic Law, Islamic Finance, and Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 15(8), 6626.
- Heck, Paul L. (2006). Mysticism as Morality: The Case of Sufism. *The Journal of Religious Ethics* 34(2), 253–86.
- Hermawan., Iwan., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12(2), 141–52.
- Imam Al-Ghazali, 1100. "Ihya Ulumuddin".
- Islam., Chairul, S. N., & Alhaqqa, J. Y. (2021). Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini. *Dinamika Sosial Budaya* 23.

- Efros, I. (1967). Saadia's General Ethical Theory and Its Relation to Sufism. *The Jewish Quarterly Review* 57, 166–77
- Kelsay, J. (1994). Islamic Law and Ethics: Introduction. *The Journal of Religious Ethics*, 22(1), 93–99.
- Sobon, K., & Ehaq, T. A. L. (2021). Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 132–41.
- Azim, N. (1991). Islamic Ethics. In *a Companion to Ethics*, Peter Singer. Blackwells.
- Nizar. (2018). Hubungan Etika dan Agama dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Arajang*, 1(1), 27–35.
- Afsya Septa, N. A. (2019). Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif Qs. AN-NISA. 58-59, 9.
- Kevin, R. A. (2023). *Islamic Law as Islamic Ethics*.
- Bertrand, R. (2020). *Sejarah Filsafat Barat*. Pustaka Pelajar.
- Vasalou, S. (2022). Ethics as Medicine: Moral Therapy, Expertise, and Practical Reasoning in al-Ghazālī's Ethics. *Archiv Für Geschichte Der Philosophie*, 104(3), 468–508.
- Surat Al-Mu'minin Ayat 52 - Qur'an Tafsir Perkata. Accessed February 25, 2023.
- Muhammad, T. (2018). Tika dalam Perspektif Filsafat Islam.
- Muhammad, T. (2018). Etika Plato dan Aristoteles. *Refleksi*, 18(1).
- Faizah, U (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14–22.
- Hoffman, V. J. (1999). Annihilation in the Messenger of God: The Development of a Sufi Practice. *International Journal of Middle East Studies*, 31(3), 351–69.
- Hallaq, W.B. (2009). Groundwork of the Moral Law: A New Look at the Qur'ān and the Genesis of Sharī'a. *Islamic Law and Society*, 16(3/4), 239–79.
- Wiza Atholla Andriansyah, W. A., & Tohari, A. (2023). Understanding Religion in the Era of Smart Society from the Perspective of Joachim Wach. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 705–16.